

STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM TELEVISI (FTV) INDONESIA

Shalsabilla Kurnia Putri
Universitas Sebelas Maret
chaniar2998@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan yang terdapat dalam FTV Indonesia. Data penelitian ini berupa dialog tokoh di FTV yang di dalamnya mengandung strategi ketidaksantunan. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari lima judul film televisi (FTV) yang diproduksi oleh MD Entertainment, yaitu (i) *Asmara Lewat Udara*, (ii) *Bos Jutek VS OB Kece*, (iii) *Cinta Lewat Tangga Darurat*, (iv) *Peyek Mini Rasa Cinta*, dan (v) *Lapangan Parkir di Hatimu* yang diambil dari kanal Youtube MD Entertainment yang diproduksi oleh MD Entertainment yang telah diunggah di kanal Youtube MD Entertainment. Analisis data didasarkan pada teori strategi ketidaksantunan yang dicetuskan oleh Jonathan Culpeper. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi ketidaksantunan yang ditemukan dalam FTV Indonesia adalah (i) strategi ketidaksantunan secara langsung, (ii) strategi ketidaksantunan positif, (iii) strategi ketidaksantunan negatif, dan (iv) sarkasme atau kesantunan semu.

Kata kunci: FTV Indonesia; ketidaksantunan; strategi ketidaksantunan

Abstrack

This research aims to describe the strategy of impoliteness in FTV Indonesia. This research data was taken from dialogue in FTV in which contains a strategy of impoliteness. Then, the data source in this research was taken from five television movie titles (FTV) produced by MD Entertainment, there are (i) Asmara Lewat Udara, (ii) Bos Jutek VS OB Kece, (iii) Cinta Lewat Tangga Darurat, (iv) Peyek Mini Rasa Cinta, and (v) Lapangan Parkir di Hatimu taken from MD Entertainment Youtube channel produced by MD Entertainment that has been uploaded on MD Entertainment YouTube channel. Data analysis is based on the theory of strategy impoliteness by Jonathan Culpeper. The results of this research showed that the use of the strategy of impoliteness found in FTV Indonesia is (i) bald on record impoliteness, (ii) positive impoliteness, (iii) negative impoliteness, and (iv) sarcasm or mock impoliteness.

Keywords: FTV Indonesia; impoliteness; strategy of impoliteness

PENDAHULUAN

Tayangan televisi sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan informasi mengenai aspek-aspek informasi aktual, sosial, hukum, dan ekonomi, televisi juga memberikan hiburan, seperti acara permainan, musik, sinetron, bahkan film televisi. Di dalam sebuah acara televisi, tentunya juga ada komunikasi yang terjalin antara satu orang dengan orang lainnya yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Biasanya, manusia harus menggunakan ujaran yang santun agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Sayangnya, terkadang manusia juga secara sengaja dan/atau tidak sengaja menggunakan kata atau ujaran yang tidak santun

sehingga mitra tutur akan merasa tersinggung atau kehilangan muka. Ketidaksantunan berbahasa dapat diartikan sebagai suatu situasi ketika seorang penutur menyerang muka dari mitra tuturnya.

Teori ketidaksantunan berbahasa dicetuskan oleh Jonathan Culpeper yang merupakan pengembangan dari teori kesantunan oleh Brown dan Levinson. Culpeper (1996, p. 354) menjelaskan bahwa ketidaksantunan berbahasa terjadi karena tiga faktor penyebab, yaitu (a) ketidakseimbangan *power* antara penutur dan mitra tutur, (b) adanya kesengajaan dari penutur untuk tidak menjaga muka mitra tuturnya, dan (c) hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang sangat akrab sehingga memungkinkan adanya ketidaksantunan. Selanjutnya, Culpeper (2008) juga mengatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka atau *face loss* yang di dalamnya terdapat penutur dan petutur. Jika di antara penutur atau petutur sengaja melakukan tindakan mengeluarkan kata atau ujaran yang dapat mempermalukan orang lain, tindakan tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa.

FTV atau film televisi merupakan sebuah film yang berdurasi sekitar 120 menit. Berbeda dengan film layar lebar, FTV merupakan sebuah film yang tidak ditayangkan di bioskop dan hanya ditayangkan di televisi saja. FTV lazimnya diproduksi oleh satu rumah produksi yang bekerja sama dengan salah satu stasiun televisi. Di dalam sebuah dialog pemain FTV, terkadang timbul ujaran-ujaran yang mengakibatkan timbulnya konflik. Contohnya, pada FTV yang bertemakan kehidupan remaja, ada saja satu orang yang mendapat peran antagonis yang selalu melakukan kekerasan kepada tokoh-tokoh lain, baik kekerasan berupa fisik ataupun verbal. Kekerasan dalam bentuk verbal di dalam FTV dapat berupa menakuti mitra tutur, mengejek mitra tutur, menuduh mitra tutur, dan lain-lain. Salah satu contoh tindak ketidaksantunan yang ada di dalam FTV adalah sebagai berikut:

- (1) **Konteks:** Peristiwa tutur terjadi pada dialog di dalam FTV yang berjudul *Asmara Lewat Udara* yang diproduksi oleh MD Entertainment. Peristiwa tutur melibatkan dua tokoh yang bernama Rena dan Adit. Rena menelepon Adit untuk meminta uang yang telah dijanjikan oleh Adit Sebelumnya.

Rena : "Halo, Dit."
Adit : "Eh, lo."
Rena : "Lo nggak lupa kan lo masih harus transfer uang 25 juta ke gue?"
Adit : "Gue bakal napatin semua, asalkan lo jangan ganggu Kresna lagi, Danti, dan gue."
Rena : "Hm, gimana ya. Ya kalau gue lagi butuh duit, sorry-sorry aja mulut gue bisa aja kepeleset"

ngomong kalau yang ngadu domba Kresna dan Danti itu lo."

Adit : "Oke, lo bilang aja. Semua udah tau kok."

Rena : "What?"

Adit : "Gue udah bilang semuanya ke mereka. Cukup 25 juta duit gue buat lo semua. Ngerti?"

Pada peristiwa tutur (1), terdapat tuturan yang dikeluarkan oleh Rena, yaitu *Hm, gimana ya. Ya kalau gue lagi butuh duit, sorry-sorry aja mulut gue bisa aja kepeleset ngomong kalau yang ngadu domba Kresna dan Danti itu lo*. Dalam peristiwa tutur tersebut, Rena mengatakan kepada Adit bahwa dia akan memberi tahu Kresna dan Danti mengenai rencana jahat Adit jika Adit tidak memberinya uang. Maka dari itu, Rena sebagai penutur melakukan ketidaksantunan berupa *menakuti* mitra tuturnya yaitu Adit.

Penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa sudah beberapa kali dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Wijayanto (2014), Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi (2014), Kharisma (2018), Utami (2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji mengenai ketidaksantunan berbahasa. Penelitian dilakukan dari berbagai objek kajian, seperti ketidaksantunan berbahasa yang ada pada sinetron remaja, ranah keluarga, persidangan, dan *reality show*. Penelitian ini nantinya akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa. Berdasarkan pemilihan topik mengenai strategi ketidaksantunan, data penelitian ini diambil dari dialog yang ada dalam FTV yang diproduksi oleh MD Entertainment yang belum pernah dikaji menggunakan teori ketidaksantunan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan dikaji menggunakan pendekatan pragmatik dan diharapkan menjadi salah satu penelitian yang bermanfaat dalam mengembangkan teori ketidaksantunan, khususnya dalam strategi ketidaksantunan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan ujaran-ujaran yang mengandung strategi ketidaksantunan yang ada dalam FTV Indonesia. Penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah evaluasi bagi industri hiburan tanah air untuk memperhatikan penggunaan bahasa agar ke depannya mereka bisa menggunakan tuturannya yang lebih pantas ketika membuat dialog. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebahasaan dan sebagai masukan bagi para orangtua agar membatasi anak-anaknya ketika menonton tayangan yang kurang pantas untuk ditonton. Meskipun FTV ditujukan untuk penonton yang berusia 13 tahun ke atas, tetap saja orang tua perlu memerhatikan tayangan televisi yang ditonton oleh anak-anak, khususnya tayangan yang menampilkan kekerasan dalam berbahasa

dengan harapan agar bahasa yang tidak santun dalam tayangan tersebut tidak ditiru oleh anak-anak.

Teori ketidaksantunan berbahasa yang dicetus oleh Culpeper (1996) ini dibagi ke dalam lima strategi yang terdiri atas (i) ketidaksantunan langsung (*bold on record*), yaitu ketidaksantunan yang merupakan tindakan mengancam muka oleh mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas; (ii) ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), yaitu strategi yang digunakan untuk merusak atau menghilangkan muka positif dari mitra tutur; (iii) ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), yaitu strategi ketidaksantunan yang digunakan untuk merusak atau menghilangkan muka negatif dari mitra tutur; (iv) ketidaksantunan semu (*mock impoliteness*), yaitu strategi yang menempatkan penutur sebagai orang yang bersikap santun terhadap mitra tutur hanya di permukaan saja. Pada penggunaan strategi ini, penutur melakukan strategi kesantunan yang berpura-pura atau tidak tulus; dan (v) menahan kesantunan (*withhold impoliteness*), yaitu kondisi atau situasi ketika penutur tidak melakukan strategi ketidaksantunan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendeskripsian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kata-kata, bukan angka. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000, p. 3) berpendapat bahwa, "penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati." Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat dalam FTV Indonesia. Sejalan dengan pengertian di atas, Zaim (2014, p. 13-14) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di dalamnya berupa kata-kata, bukan angka-angka. Penelitian ini mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa pada dialog tokoh dalam FTV Indonesia yang terfokus pada strategi dan respon ketidaksantunan berbahasa.

Dalam penelitian ini, data berupa dialog tokoh di FTV yang di dalamnya mengandung strategi ketidaksantunan. Kemudian, sumber data dalam penelitian ini diambil dari lima judul FTV yang diproduksi oleh MD Entertainment, yaitu (i) *Asmara Lewat Udara*, (ii) *Bos Jutek VS OB Kece*, (iii) *Cinta Lewat Tangga Darurat*, (iv) *Peyek Mini Rasa Cinta*, dan (v) *Lapangan Parkir di Hatimu* yang diambil dari kanal Youtube MD Entertainment yang diproduksi oleh MD Entertainment yang telah diunggah di kanal Youtube MD Entertainment. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat dengan menggunakan teknik unduh.

Setelah pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan tahap analisis data. Menurut Sudaryanto (2015, p. 7), tahap analisis data adalah tahapan dari usaha peneliti ketika menangani secara langsung masalah yang terdapat di dalam data. Pada tahap analisis data, penelitian akan menggunakan metode analisis kontekstual dan heuristik.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditunjukkan adanya empat strategi ketidaksantunan yang ditemukan, yaitu strategi ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), strategi ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), strategi ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), dan strategi kesantunan semu atau sarkasme (*mock politeness*). Pembahasan mengenai keempat strategi ketidaksantunan diuraikan sebagai berikut.

Strategi Ketidaksantunan Langsung (*Bald on Record Impoliteness*)

Strategi ketidaksantunan langsung (*bald on record impoliteness*) merupakan strategi yang sengaja dilakukan oleh penutur untuk menyerang mitra tutur secara langsung. Contoh penggunaan strategi ketidaksantunan langsung dapat dilihat dari penggalan dialog (2) dari FTV yang berjudul *Asmara Lewat Udara* di bawah ini.

- (2) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada saat Adit menghampiri Kresna di sebuah taman. Peristiwa tutur melibatkan Adit sebagai penutur dan Kresna sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur, Adit memukul dan memarahi Kresna secara langsung karena menganggap Kresna telah merebut pacar Adit.

Adit : "Eh, jujur, gue tuh kecewa tau gak sama lo. Maksud lo apa nikung gue dari belakang?"
Kresna : "Lo ngomong apa sih? Gue gak ngerti."
Adit : "Jangan belaga gak ngerti deh! Kalo lo suka sama Danti, lo sama aja nikung gue tau gak! Nikung persahabatan kita! Maksud lo apa hah? Kenapa lo diem?"
Kresna : "Karena gue cinta sama Danti!"
Adit : "Apa? Cinta?"
Kresna : "Iya, gue emang cinta sama Danti. Tapi di satu sisi, gue ngehormatin lo, Dit."
Adit : "Alah, *bullshit* deh omongan lo."
Kresna : "Terserah, lo mau percaya sama gue atau nggak. Tapi yang jelas, gue ikhlas. Asalkan lo sama Danti bahagia."

Peristiwa tutur (2) merupakan peristiwa tutur yang melibatkan Adit dan Kresna. Peristiwa tutur itu termasuk ke dalam strategi ketidaksantunan secara langsung. Pada peristiwa tutur tersebut, penutur yang mengujarkan ketidaksantunan secara langsung adalah Adit. Strategi ketidaksantunan secara langsung terlihat dalam tuturan yang bercetak tebal, yaitu (i) '*Eh, jujur, gue tuh kecewa tau gak sama lo. Maksud lo apa nikung gue dari belakang?*', (ii) '*Jangan belaga gak ngerti deh! Kalo lo suka sama Danti, lo sama aja nikung gue tau gak! Nikung persahabatan kita! Maksud lo apa hah? Kenapa lo diem?*' dan (iii) '*Alah, bullshit deh omongan lo*'. Pada tuturan yang bercetak tebal tersebut, Adit menyampaikan tuturannya intonasi yang tinggi, langsung, jelas, dan tidak ambigu untuk menunjukkan emosinya kepada Adit. Hal ini disebabkan oleh Adit yang mengira bahwa Kresna telah merebut kekasih Adit yang bernama Danti. Perlakuan Kresna yang diduga merebut Danti tersebut membuat Adit marah, kemudian Adit mengeluarkan tuturan yang menyerang muka Kresna dengan mengeluarkan tuturan berintonasi tinggi, secara langsung, jelas, dan tidak ambigu. Dengan demikian, Adit mengeluarkan tuturan tidak santun melalui strategi ketidaksantunan langsung yang bertujuan untuk menyerang muka Kresna. Strategi ketidaksantunan langsung digunakan karena dipengaruhi oleh faktor emosi atau rasa marah yang dirasakan oleh Adit kepada Kresna.

Strategi Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*)

Berdasarkan substrategi dalam strategi ketidaksantunan positif yang dikemukakan Culpeper (1996, p. 357), strategi ketidaksantunan positif yang ditemukan di dalam penelitian ini terdiri atas substrategi (i) mengabaikan (*ignore*) (ii) memisahkan diri (*disassociate from the other*); (iii) menunjukkan rasa tidak tertarik (*disinterested*); dan (iv) menggunakan julukan tidak pantas (*use inappropriate identity markers*). Berikut uraian dari substrategi strategi ketidaksantunan positif.

Mengabaikan

Mengabaikan merupakan salah satu substrategi dari strategi ketidaksantunan positif yang berarti bahwa penutur tidak menghiraukan kehadiran mitra tuturnya, tidak memberikan kesempatan mitra tuturnya untuk berbicara dan enggan untuk menghormati pendapat orang lain terutama mitra tuturnya (Culpeper, p. 1996). Contoh penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog FTV yang berjudul *Bos Jutek VS OB Kece* di bawah ini.

- (3) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada saat Siska memberi laporan kepada Cynthia selaku bos perusahaan bahwa Udin ingin melamar sebagai *office boy* di kantor tersebut. Peristiwa tutur melibatkan Cynthia sebagai penutur serta Udin dan Siska sebagai mitra tutur. Dalam

peristiwa tutur tersebut, Cynthia mengabaikan keberadaan Udin dan Siska yang berada di ruangnya.

- Siska : "Bos?"
Cynthia : "Hah?"
Siska : "Ini orang yang mau melamar sebagai OB bos."
Cynthia: "Yaudah lah, orang mau jadi OB doang apa sih yang mau di test-test? Yang penting kan tau apa yang harus dikerjain."
Siska : "Iya bos."
Udin : "Hm bos, saya..."
Cynthia: "Udah lah pokoknya kamu aja yang ngatur Siska, gausah bikin saya makin pusing."
Siska : "Siap bos."

Pada peristiwa tutur (3), terjadi fenomena ketidaksantunan berupa penggunaan strategi ketidaksantunan positif dengan substrategi *mengabaikan*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Cynthia sebagai penutur kepada Siska dan Udin sebagai mitra tutur. Strategi ketidaksantunan positif berupa mengabaikan mitra tutur dapat dilihat pada tuturan yang bercetak tebal yaitu (i) "*Yaudah lah, orang mau jadi OB doang apa sih yang mau di test-test?*" dan (ii) "*Udah lah pokoknya kamu aja yang ngatur Siska, gausah bikin saya makin pusing.*" Pada tuturan (i), Cynthia mengabaikan tuturan Siska yang ingin memperkenalkan Udin sebagai OB baru kepada Cynthia. Selanjutnya, pada tuturan (ii) Cynthia mengabaikan Udin dengan memotong tuturan Udin yang belum selesai dikeluarkan. Pada saat situasi tutur terjadi, Cynthia juga mengabaikan mitra tuturnya dengan tidak memperhatikan mitra tuturnya ketika mengeluarkan tuturan. Faktor yang memengaruhi penggunaan strategi ketidaksantunan positif berupa mengabaikan ini adalah adanya faktor kekuasaan. Cynthia yang merupakan bos dari Siska dan Udin memiliki *power* yang lebih tinggi sehingga merasa bisa melakukan apa saja terhadap Siska dan Udin, termasuk mengabaikan dan/atau memotong tuturan Siska dan Udin.

Memisahkan Diri

Memisahkan diri merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan positif. Penutur memisahkan diri dari mitra tuturnya yang dianggap tidak memiliki pendapat yang sama dengan penutur. Memisahkan diri dari mitra tutur dapat dilakukan oleh penutur dengan cara membantah tuturan mitra tutur atau tidak mau mengakui pendapat mitra tutur. Contoh penggunaan substrategi *memisahkan diri* ini terlihat pada penggalan dialog dari judul FTV *Asmara Lewat Udara* di bawah ini.

- (4) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada saat Danti baru sampai di indekosnya pada tengah malam. Peristiwa tutur melibatkan

Kresna sebagai penutur dan Danti sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur, Kresna berusaha memisahkan diri dengan Danti, dengan membantah tuturan Danti.

- Kresna : "Woy, cewe itu kalau pulang malem-malem itu gak baik. Bahaya tau."
Danti : "Sejak kapan lo peduli sama gue?"
Kresna : "**Hih? Siapa juga yang peduli sama lo?** Orang gue cuma ngasih tau doang kok. Geer lo!"
Danti : (berjalan meninggalkan Kresna)

Pada peristiwa tutur (3), terdapat fenomena ketidaksantunan berupa penggunaan strategi ketidaksantunan positif dengan substrategi *memisahkan diri*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Kresna sebagai penutur kepada Danti sebagai mitra tutur. Strategi ketidaksantunan positif berupa *memisahkan diri* terlihat dalam tuturan yaitu "*Hih? Siapa juga yang peduli sama lo?*" untuk membantah tuturan Danti sebelumnya. Kresna membantah tuturan Danti yang mengira Kresna memedulikan Danti. Dengan demikian, Kresna berlaku tidak santun kepada Danti dengan menggunakan strategi ketidaksantunan positif berupa *memisahkan diri*. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kesengajaan karena adanya perbedaan pendapat antara penutur dan mitra tutur.

Mengekspresikan Rasa Ketidaktertarikan

Mengekspresikan rasa ketidaktertarikan merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan positif yang dapat dipahami bahwa penutur tidak menunjukkan rasa ketertarikan kepada mitra tuturnya, baik dari topik pembicaraan ataupun diri mitra tuturnya. Contoh penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog dari FTV yang berjudul *Cinta Lewat Tangga Darurat* di bawah ini.

- (5) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada saat Disa sedang bekerja membersihkan tangga darurat gedung kantornya. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Disa sebagai penutur dan Rangga sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Disa merasa jengkel karena Rangga sering mengganggu Disa ketika Disa sedang bekerja.

- Rangga : "Eh kalo kerja itu jangan males-malesan."
Disa : "**Lo tuh ya, lo lagi lo lagi. Eh lo tuh kalo mau lewat ya lewat aja, gak usah gangguin orang.**"
Rangga : "Siapa juga yang gangguin orang? Gue tuh cuma mau kasih tau lo doang, kalo kerja itu harus tanggung jawab sama pekerjaannya."

Disa : “Aduh gausah sok tau deh lo. Udah sana, sana. Ngapain sih?”

Pada peristiwa tutur (5), terdapat fenomena ketidaksantunan berupa penggunaan strategi ketidaksantunan positif dengan substrategi *mengekspresikan rasa ketidaktertarikan*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Disa sebagai penutur kepada Rangga sebagai mitra tutur. Strategi ketidaksantunan positif berupa *mengekspresikan rasa ketidaktertarikan* terlihat dalam tuturan yang bercetak tebal, yaitu (i) “Lo tuh ya, lo lagi lo lagi. Eh lo tuh kalo mau lewat ya lewat aja, gak usah gangguin orang” dan (ii) “Aduh gausah sok tau deh lo”. Pada tuturan itu, Disa menunjukkan ketidaktertarikannya terhadap kehadiran Rangga ketika Disa sedang bekerja.

Pada peristiwa tutur, Disa menggunakan strategi ketidaksantunan positif berupa tidak tertarik yang ditujukan kepada Rangga. Dalam tuturan (i) “Lo tuh ya, lo lagi lo lagi. Eh lo tuh kalo mau lewat ya lewat aja, gak usah gangguin orang”, Disa menunjukkan rasa tidak tertarik terhadap keberadaan Rangga yang datang menghampiri Disa. Selanjutnya, pada tuturan (ii) “Aduh gausah sok tau deh lo”, Disa menunjukkan rasa tidak tertarik dengan Rangga. Dengan demikian, Disa bertutur tidak santun kepada Rangga menggunakan strategi ketidaksantunan positif berupa *mengekspresikan rasa ketidaktertarikan*. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kesengajaan penutur yang tidak ingin membuat situasi tutur dengan mitra tuturnya.

Menggunakan Julukan Tidak Pantas

Menggunakan julukan tidak pantas merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan positif yang berarti bahwa penutur memakai julukan atau sebutan yang tidak seharusnya dituturkan kepada mitra tuturnya. Penggunaan strategi tersebut dapat dilihat pada penggalan dialog dari FTV yang berjudul *Lapangan Parkir di Hatimu* di bawah ini.

(6) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung pada saat Daren menemui Mila di restoran milik Mila. Pada saat itu Mila sedang bekerja sebagai pelayan restoran dan sedang tidak menggunakan riasan wajah. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Daren sebagai penutur dan Mila sebagai mitra tutur. Dalam peristiwa tutur tersebut, Daren mengatakan bahwa Daren tidak menyukai perubahan yang terjadi pada Mila yang seperti ‘cewek kampungan’.

Mila : “Hai, duduk sini, ke mana aja sih kok udah lama gak nongol?
Kenapa? Kok liatin gue gitu banget?”
Daren : “Gue gak suka lo yang kayak gini.”
Mila : Maksudnya?

- Daren** : “Ya, lo jadi kayak **cewek kampungan** aja menurut gue. Gue suka lo yang kemarin, Mil. Make up lo sempurna, glamour. Ada apa kok jadi kayak gini? Lo kayaknya gak cocok kerja di restoran kayak gini.”
- Mila** : “Tapi gue gak butuh pendapat lo soal gue. Karena gue berubah bukan buat lo. Gue berubah buat orang lain, permisi.”

Pada peristiwa tutur (6), terdapat fenomena ketidaksantunan berupa strategi ketidaksantunan positif dengan substrategi menggunakan julukan tidak pantas. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Daren sebagai penutur kepada Mila sebagai mitra tutur. Strategi ketidaksantunan positif dengan substrategi menggunakan julukan tidak pantas terlihat dalam tuturan yang berbunyi “*Ya, lo jadi kayak cewek kampungan aja menurut gue...*”. Dalam tuturan tersebut, Daren memakai tuturan *cewek kampungan* untuk merusak muka mitra tuturnya. Tuturan tersebut dikeluarkan oleh Daren yang dipengaruhi oleh faktor kesengajaan dari penutur karena adanya rasa kekecewaan dari penutur kepada mitra tuturnya. Daren memperlihatkan kekecewaannya terhadap perubahan dalam diri Mila. Dengan demikian, Daren berlaku tidak santun kepada Mila menggunakan strategi ketidaksantunan positif berupa *menggunakan julukan tidak pantas*.

Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*)

Berdasarkan substrategi dalam strategi ketidaksantunan negatif yang dikemukakan Culpeper (1996, p. 358), strategi ketidaksantunan negatif yang ditemukan di dalam penelitian ini terdiri atas substrategi (i) menakuti mitra tutur (*frighten*); (ii) mengejek mitra tutur (*ridicule*); (iii) menuduh (*accuse*); dan (iv) merendahkan mitra tutur (*condescend*). Berikut uraian dari substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif.

Menakuti Mitra Tutur

Menakuti mitra tutur merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif. Dalam substrategi ini, penutur meyakinkan mitra tuturnya bahwa akan terjadi hal buruk kepada mitra tutur. Penggunaan strategi ini dapat dilihat dalam penggalan dialog dari FTV yang berjudul *Bos Jutek VS OB Kece* berikut.

- (7) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada ketika Cynthia melihat seseorang yang sedang berada di toilet pribadinya. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Cynthia dan Satpam. Cynthia memanggil satpam untuk mencari orang yang menyusup masuk ke toilet pribadinya. Cynthia menakuti Satpam dengan

berkata jika Satpam tidak bisa menemukan orang tersebut, maka Satpam akan dipecat.

Cynthia : "Pak! Satpam!"

Satpam : (menghampiri Cynthia) "Ada apa bu?"

Cynthia : "Pak, kamu tuh bisa kerja apa nggak sih? Gak becus banget! Masa bisa ada penyusup, masuk lagi ke toilet saya. Pokoknya saya gak mau tau sekarang kamu cari orang itu, kalo nggak kamu saya pecat!"

Satpam : "Baik bu."

Pada peristiwa tutur (7), terdapat fenomena ketidaksantunan berupa penggunaan strategi ketidaksantunan negatif dengan substrategi *menakuti mitra tutur*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Cynthia sebagai penutur kepada Satpam sebagai mitra tutur. Strategi ketidaksantunan negatif berupa *menakuti mitra tutur* terlihat dalam tuturan yang bercetak tebal yang dituturkan oleh Cynthia, yaitu "*Pokoknya saya gak mau tau sekarang kamu cari orang itu, kalo nggak kamu saya pecat!*". Pada peristiwa tutur di atas, Cynthia menggunakan strategi ketidaksantunan negatif berupa menakuti mitra tutur yang ditujukan kepada Satpam dengan mengatakan bahwa akan ada hal buruk yang terjadi kepada Satpam jika Satpam tidak melaksanakan perintah Cynthia. Dengan demikian, Cynthia mengeluarkan tuturan tidak santun kepada Satpam melalui strategi ketidaksantunan negatif berupa *menakuti mitra tutur*. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kekuasaan yang dimiliki oleh Cynthia lebih besar dibandingkan Satpam.

Mengejek Mitra Tutur

Mengejek mitra tutur merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang diartikan bahwa penutur menyalahkan dan/atau mengejek kelemahan yang dimiliki oleh mitra tuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog dari FTV yang berjudul *Cinta Lewat Tangga Darurat* berikut.

- (8) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung ketika Disa terpeleset di tangga ketika sedang membersihkan tangga darurat kantor perusahaan tempat Disa bekerja. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Rangga dan Disa. Dalam peristiwa tutur tersebut, Rangga yang menolong Disa dengan menahan tubuhnya, kemudian mengejek Disa dengan mengatakan bahwa tubuhnya berat.

Disa : (terpeleset di tangga)

- Rangga : (menyelamatkan Disa dengan menahan tubuh Disa) “Kapan terakhir kali lo kayak gini?”
Disa : “Ih, berisik”
Rangga : “**Lo gak tau ya badan lo tuh berat? Encok nih pinggang gue.**”
Disa : (berdiri) “Eh, siapa suruh nolongin.”

Pada peristiwa tutur (8), terdapat fenomena ketidaksantunan berupa adanya penggunaan strategi ketidaksantunan negatif dengan substrategi *mengejek mitra tutur*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Rangga sebagai penutur kepada Disa sebagai mitra tutur. Adapun tuturan yang memperlihatkan strategi ketidaksantunan negatif berupa mengejek mitra tutur, yaitu “*Lo gak tau ya badan lo tuh berat?*”. Jika dilihat dari konteks percakapan di atas, Rangga secara sengaja mengatakan bahwa tubuh Disa berat dan dapat membuat pinggang Rangga menjadi sakit jika menahan tubuh Disa terlalu lama. Hal tersebut disebabkan adanya faktor keakraban Rangga dan Disa sehingga menimbulkan strategi ketidaksantunan.

Menuduh

Menuduh merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang dapat diartikan sebagai keadaan ketika penutur menunjuk atau mengatakan mitra tutur berbuat yang tidak baik, dan hal tersebut belum tentu dilakukan oleh mitra tuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog dari FTV yang berjudul *Peyek Mini Rasa Cinta* berikut.

- (9) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada saat Mini tidak sengaja menduduki peyek yang dijual oleh Mika. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Mini dan Mika. Dalam peristiwa tutur, Mika meminta ganti rugi kepada Mini yang telah menduduki peyek yang dijual oleh Mika. Kemudian, Mini menuduh Mika bahwa Mika sengaja mengerjai Mini.

- Mika : “Iya nih lo ganti satu bungkusnya 30 ribu jadi 60 ribu.”
Mini : “Ih apa-apaan!”
Mika : “Ya ganti lah, liat nih remuk mana bisa dijual? Lagi pula siapa suruh didudukin?”
Mini : “Siapa suruh taruh situ? **Sengaja mau ngerjain gue ya? Makanya lo taruh peyek lo di situ biar didudukin sama gue, biar lo bisa minta ganti rugi sama gue?**”
Mika : “Kok lo jadi suudzon sama gue? Eh, salah sendiri, untung peyek bukan paku payung. Udah, ganti.”

Pada peristiwa tutur (9), terdapat fenomena ketidaksantunan berupa adanya penggunaan strategi ketidaksantunan negatif dengan substrategi *menuduh*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Mini sebagai penutur kepada Mika sebagai mitra tutur. Adapun tuturan yang

memperlihatkan strategi ketidaksantunan negatif dengan substrategi *menuduh* terlihat dalam tuturan yang bercetak tebal, yaitu "... *Sengaja mau ngerjain gue ya? Makanya lo taruh peyek lo di situ biar didudukin sama gue, biar lo bisa minta ganti rugi sama gue?*". Dalam tuturan bercetak tebal, Mini menuduh Mika telah berbuat jahil dengan menaruh barang dagangan di tempat yang akan diduduki oleh Mini agar Mika mendapat uang dengan meminta ganti rugi. Padahal apa yang dikatakan oleh Mini tidak benar adanya, Mika tidak berniat untuk berbuat jahil kepada Mini. Oleh karena itu, Mini melakukan strategi ketidaksantunan menuduh yang dipengaruhi oleh faktor kesenjangan sosial. Strata sosial yang dimiliki oleh Mini selaku anak orang kaya lebih tinggi daripada Mika selaku pedagang peyek. Adanya ketidakseimbangan tersebut membuat Mini melakukan tindakan tidak santun dengan menyerang muka negatif Mika sebagai mitra tuturnya

Merendahkan Mitra tutur

Merendahkan mitra tutur merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang dapat diartikan bahwa penutur menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih baik daripada mitra tuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog dari FTV yang berjudul *Lapangan Parkir di Hatimu* berikut.

(10) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung ketika Daren menemui Jali sedang berduaan dengan Mila. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Daren dan Jali. Pada peristiwa tutur, Daren merasa marah kepada Jali karena menganggap Jali merebut Mila darinya. Kemudian, Daren merendahkan Jali dengan mengatakan Jali bukan orang yang pantas untuk Mila yang memiliki selera tinggi.

Daren : **"Orang serendah lo gak pantes buat orang yang selernya tinggi kayak dia!"**

Jali : "Ren, lo temen gue Ren. Mikir lo picik banget deh."

Daren : "Ya gue terpaksa temenan sama lo. Karena lo dulu udah bantuin gue dari anak-anak sekolahan lain tuh."

Pada peristiwa tutur (10), terdapat fenomena ketidaksantunan berupa adanya penggunaan strategi ketidaksantunan negatif dengan substrategi *merendahkan mitra tutur*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan dilakukan oleh Daren sebagai penutur kepada Jali sebagai mitra tutur. Adapun tuturan yang memperlihatkan strategi ketidaksantunan negatif dengan substrategi *merendahkan mitra tutur*, yaitu "*Orang serendah lo gak pantes buat orang yang selernya tinggi kayak dia!*". Jika dilihat dari konteks percakapan, tuturan tersebut

sengaja dikeluarkan oleh Daren untuk merendahkan harga diri Jali. Strategi ketidaksantunan negatif tersebut digunakan sebab adanya faktor ketidakseimbangan strata sosial antara Daren dan Jali. Strata sosial yang dimiliki oleh Daren selaku pengusaha lebih tinggi daripada strata sosial yang dimiliki oleh Jali.

Strategi Kesantunan Semu (*Mock Politeness*)

Strategi kesantunan semu atau *mock politeness* merupakan strategi kesantunan yang dilakukan oleh penutur yang berpura-pura atau tidak tulus kepada mitra tuturnya. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya strategi kesantunan semu yang ditemukan dari FTV yang berjudul *Cinta Lewat Tangga Darurat*.

(11) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung ketika Disa terlambat datang bekerja. Peristiwa tutur terjadi melibatkan Atasan dan Disa. Atasan menyindir Disa karena Disa merupakan karyawan baru namun sudah berani untuk datang terlambat ke kantor.

Disa : "Maaf pak, saya telat."
Atasan : "Kamu karyawan baru kan?"
Disa : "Iya, pak."
Atasan : "Masih baru kok berani telat ya?"
Disa : "Iya pak, maaf. Soalnya tuh di jalan. Soalnya tuh..."
Atasan : "Kena macet? Siapa nama kamu?"
Disa : "Disa, pak."

Pada peristiwa tutur (11), terjadi fenomena ketidaksantunan berupa adanya penggunaan strategi kesantunan semu atau *mock politeness*. Pada peristiwa tutur, ketidaksantunan berbahasa dilakukan oleh Atasan sebagai penutur kepada Disa sebagai mitra tutur. Strategi kesantunan semu terlihat dalam tuturan bercetak tebal, yaitu "**Masih baru kok berani telat ya?**". Tuturan tersebut digunakan oleh Atasan dan akhirnya menciptakan ketidakharmonisan sosial antara Atasan dan Disa. Disa yang terlambat datang ke kantor dan terlambat mengikuti apel bertemu dengan Atasan yang sedang memimpin apel. Tuturan bercetak tebal yang dikeluarkan Atasan terdengar halus, namun tuturan tersebut digunakan Atasan untuk menyindir Disa yang terlambat datang ke kantor. Di balik tuturan tersebut, Atasan merasa jengkel kepada Disa karena Disa merupakan karyawan yang baru saja diterima di kantor tersebut namun sudah berbuat kesalahan. Atasan melakukan strategi kesantunan semu dikarenakan adanya faktor kekuasaan sehingga Atasan bisa menyerang muka Disa dengan cara menyindir.

SIMPULAN

Penggunaan strategi ketidaksantunan dalam berbahasa dapat ditemukan dalam FTV Indonesia. Dalam penelitian ini, strategi ketidaksantunan yang ditemukan dalam FTV Indonesia terdiri dari tiga strategi ketidaksantunan, yaitu (i) strategi ketidaksantunan langsung (*bald on record impoliteness*), strategi ketidaksantunan positif dengan substrategi (a) *mengabaikan*, (b) *memisahkan diri*, (c) *mengekspresikan rasa ketidaktertarikan*, (d) *menggunakan julukan tidak pantas*; (ii) strategi ketidaksantunan negatif dengan substrategi (a) *menakuti*, (b) *mengejek*, (c) *menuduh*, (d) *merendahkan*; (iii) strategi kesantunan semu atau sarkasme. Ketidaksantunan yang ditemukan terjadi dikarenakan berbagai faktor, seperti adanya perbedaan strata sosial antara penutur dan mitra tutur, hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur, dan faktor lainnya seperti rasa emosi yang dikeluarkan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah evaluasi bagi industri hiburan tanah air untuk memperhatikan penggunaan bahasa agar ke depannya mereka bisa menggunakan tuturannya yang lebih pantas ketika membuat dialog. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kebahasaan dan sebagai masukan bagi para orangtua agar membatasi anak-anaknya ketika menonton tayangan yang kurang pantas untuk ditonton. FTV dalam penelitian ini sudah tepat sasaran dengan masuk ke dalam klasifikasi umur remaja, yaitu ditujukan untuk penonton yang berusia 13 tahun ke atas. Namun, tetap saja peran orang tua diperlukan untuk memerhatikan tayangan televisi yang ditonton oleh anak-anaknya agar tidak terpengaruh oleh adegan yang menampilkan bahasa yang tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Culpeper, J. (1996). *Towards an Anatomy of Impoliteness*. *Journal of Pragmatics*. United Kingdom: Elsevier.
- Culpeper, J. (2003). *Impoliteness Revisited: With Special Reference to Dynamic and Prosodic Aspect*. *Journal of Pragmatics*. Lancaster: Lancaster University.
- Culpeper, J. (2008). *Reflecion on Impoliteness, Relational, and Power*. Dalam Bousfield, D. & Locher, M. A. (Ed.). (2008). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mounton de Guyter.
- Kharisma, A. (2018). *Ketidaksantunan Praktisi Hukum Terhadap Saksi Ahli Dalam Sidang Jessica Kumala Wongso*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Univeristas Sebelas Maret.
- Leech, G. (1993). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Linguistic Library.

- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2014). Kata Fatis Penanda Ketidaksantunan Pragmatik Dalam Ranah Keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: bukuKatta.
- Utami, K. L. (2019). *Strategi dan Fungsi Ketidaksantunan Dalam Reality Show 86 di NET TV*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijayanto, A. (2014). *Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press Padang.